PENINGKATAN MINAT BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN *EKSPERIENTAL LEARNING* PADA KELAS 2 SD INPRES 1 TALISE

Ainayah Alfatihah[1], Arif Firmansyah[2], Ince Rahmani[3]

Program Studi Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Tadulako[1,2]
SD Inpres 1 Talise [3]
E-mail: ainayahalfatihah0000@gmail.com[1], ariffirmansyah79@gmail.com[2], incerahmani70@gmail.com[3]

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas II SD Inpres 1 Talise melalui penerapan pendekatan Experiential Learning. Penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus ini melibatkan 20 siswa dan menggunakan observasi serta wawancara sebagai metode pengumpulan data, yang kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa yang signifikan, dari pra-siklus (2 siswa berminat) ke siklus I (12 siswa berminat) dan siklus II (19 siswa berminat). Pendekatan Experiential Learning, yang mencakup pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif, terbukti efektif dalam menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan menarik, sehingga menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam serta antusiasme terhadap materi pelajaran. Penelitian ini menegaskan pentingnya merancang pengalaman belajar yang bervariasi dan berbasis konteks, sesuai dengan gaya belajar siswa, guna mengoptimalkan peningkatan minat belajar siswa kelas II.

Kata Kunci : *Minat Belajar, Bahasa Indonesia, Experiential Learning, Siswa Sekolah Dasar*.

ABSTRACT

This classroom action research aims to enhance the learning interest in Indonesian language among second-grade students at SD Inpres 1 Talise through the implementation of the Experiential Learning approach. The research, conducted over two cycles, involved 20 students and employed observation and interviews for data collection, analyzed using descriptive qualitative and quantitative methods. The findings revealed a significant increase in student interest from the pre-cycle (2 students interested) to Cycle I (12 students interested) and Cycle II (19 students interested). The Experiential Learning approach, incorporating concrete experiences, reflective observation, abstract conceptualization, and active experimentation, proved effective in making learning more contextual and engaging, thereby fostering a deeper understanding and enthusiasm for the subject matter. The study underscores the importance of designing varied and context-based learning experiences that cater to students' learning styles to optimize enhancing the learning interest of second-grade students

Keywords : *Learning Interest, Indonesian Language, Experiential Learning, Elementary School Student.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang penting diajarkan pada tiap jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Pelajaran ini menekankan pada kemampuan menulis, membaca, memirsa. Pelajaran ini ini sebagai bekal dan sarana yang dapat mengantarkan siswa untuk mampu mengekspresikan diri, berfikir, dan berkomunikasi.

Di sekolah dasar terutama di fase A (kelas 1 dan 2) pelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa yang berfokus pada pengenalan tentang diri dan lingkungan siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa minat siswa kelas 2 pada mata pelajaran ini masih sangat rendah. Nurgroho [1] menjelaskan bahwa minat belajar merupakan ketertarikan siswa terhadap suatu pelajaran. Hal tersebut sangat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Jika siswa memiliki minat yang tinggi terhadap suatu pelajaran maka akan lebih memudahkan mereka untuk memahami pelajaran tersebut. Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki minat, mereka akan sulit menerima pelajaran.

Menurut Hidayati dan Asari [2], rendahnya minat belajar siswa terhadap Bahasa Indonesia disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran serta minimnya pengalaman langsung yang bermakna. Pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan dan teks formal tidak mampu memfasilitasi perkembangan bahasa secara alami pada anak usia sekolah dasar.

Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan yang menunjukkan indikasi kurangnya minat belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia seperti kurangnya partisipasi dalam kegiatan menulis, siswa kurang merespon ketika diberikan stimulus berupa pertanyaan serta menunjukkan ekspresi yang kurang bersemangat saat pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan pendekatan personal kepada para siswa dan melakukan wawancara terbuka kurang menyukai pelajaran ini adalah karena mereka tidak menyukai aktifitas menulis. Penggunaan metode konvesional (ceramah dan mendikte) dalam pembelajaran juga memperparah keadaan tersebut.

Di sisi lain, penilitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Nurhasanah & Sobadi yang menemukan bahwa pendekatan yang memberi pengalaman nyata seperti experiential learning terbukti efektif dalam menumbuhkan ketertarikan dan keterlibatan belajar siswa pada berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia Nurhasanah & Sobandi, [3]

Beberapa penelitian telah membuktikan efektivitas pendekatan experiential learning dalam meningkatkan hasil belajar. Misalnya, penelitian oleh Sari & Fatmawati [4] dan penelitian Paramita & Sutana [5] menunjukkan bahwa penerapan experiential learning pada mata pelajaran mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa secara signifikan. Penelitian

Penelitian oleh Fitriani [6] juga menemukan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas rendah. Meskipun pendekatan ini menarik, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan experiential learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan minat belajar terutama di kelas rendah.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yakni meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas 2 SD Inpres 1 Talise dengan menggunakan pendekatan eksperiental learning.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 Siklus.Masing masing siklus terdiri dari 1 pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 1 Talise. Subjek penelitian adalah kelas 2 yang terdiri dari 20 orang siswa.

Prosedur yang dilakukan mengikuti rancangan siklus model Kemmis dan McTaggart [7] yaitu dari perencanaan, pelaksanaan dan observasi serta refleksi. Pelaksanaan ini terjadi secara berulang. Jenis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara dan observasi. Peneliti terlibat aktif dalam proses penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari pengukuran minat belajar siswa yang dikumpulkan melalui observasi dan instrumen penilaian selama proses pembelajaran pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Data tersebut kemudian diolah secara statistik sederhana dengan menghitung frekuensi dan persentase siswa yang menunjukkan minat, kurang berminat, dan tidak berminat. Hasil perhitungan ini digunakan untuk melihat perubahan dan peningkatan minat belajar siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya.

Selain itu, analisis kualitatif dilakukan melalui refleksi dan catatan observasi guru selama pelaksanaan pembelajaran. Data kualitatif ini meliputi deskripsi tentang perilaku, partisipasi, dan respons siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan menggabungkan kedua teknik analisis ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pendekatan Experiential Learning dalam meningkatkan minat belajar siswa serta mengidentifikasi kendala dan aspek yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran. Teknik analisis data ini sesuai dengan karakteristik PTK yang bersifat siklus dan reflektif, sehingga memungkinkan perbaikan berkelanjutan berdasarkan temuan di setiap siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan guru dan siswa secara aktif. Fokus utama penelitian ini adalah meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia melalui pendekatan experiential learning pada siswa kelas 2 SD Inpres 1 Talise. Tahap perencanaan dilakukan pada saat membuat modul ajar. Pelaksanaan tindakan dan observasi dilakukan disetiap siklus. Setelah melakukan refleksi, guru sebagai peneliti kembali melakukan tindakan secara berkesinambungan. Berikut hasil penelitian yang telah dilaksanakan yang merujuk pada model Kemmis dan McTaggart yang tergambar pada setiap siklus:

Pra Siklus

Kegiatan pembelajaran pra siklus yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode ceramah, tanya jawab, menonton video dan pengerjaan LKPD. Pada tahap pra siklus pembelajaran Bahasa Indonesia, minat belajar siswa masih sangat rendah. Data menunjukkan bahwa hanya 2 dari 20 siswa yang menunjukkan minat belajar, sedangkan 10 siswa kurang berminat dan 8 siswa tidak berminat sama sekali. Pembelajaran pada pra siklus menggunakan metode ceramah, tanya jawab, menonton video, dan pengerjaan LKPD, namun metode tersebut belum mampu mengaktifkan keterlibatan dan antusiasme siswa secara maksimal. Pendekatan yang lebih pasif ini kurang memberikan pengalaman belajar yang menarik dan kontekstual, sehingga minat belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia belum optimal dan perlu ditingkatkan melalui metode yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman.

Tabel 1. Minat Belajar Pra Siklus

	Minat	Kurang berminat	Tidak berminat
Jumlah siswa	2	10	8

Siklus 1

Pada siklus 1 pembelajaran dilaksanakan dengan tema "Lingkunganku". Pada tahap perencanaan, guru membuat rancangan pembelajaran berupa rancangan modul ajar. Pada tahap pelaksanaan peneliti menerapkan pendekatan *Experiential Learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman. Tahap pertama, *concrete experience*, peneliti menayangkan video mengenai kondisi sampah di Kecamatan Talise yang merupakan lingkungan sekitar tempat tinggal siswa. Setelah itu, peneliti mengajukan pertanyaan pemantik seperti "Apa yang ada di video tersebut?", "Di mana kita bisa menemukan sampah?", dan "Apa yang terjadi jika banyak sampah di sekitar kita?" untuk membangun kesadaran awal siswa. Tahap kedua, *reflective observation*, dilakukan dengan mengajak siswa melakukan observasi langsung ke lingkungan sekolah dan tempat sampah terdekat. Kegiatan dilanjutkan dengan permainan "Tangkap Sampah" untuk memberi pengalaman langsung yang menyenangkan. Pada tahap ketiga, *abstract conceptualization*, peneliti memberikan stimulus berupa pertanyaan "Apa yang harus kita lakukan untuk mengatasi sampah?", yang mendorong siswa mengemukakan berbagai pendapat, seperti membuang sampah pada tempatnya, mengolah kembali sampah, dan menegur orang yang membuang sampah sembarangan. Tahap terakhir, *active experimentation*, diimplementasikan dengan merancang projek kelas bertema "Cara Mengatasi Sampah" yang berbasis pada hasil pengamatan dan refleksi siswa.

Selama proses tindakan, guru juga berperan sebagai observer. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, minat belajar siswa mengalami peningkatan dengan capaian sebesar 60% atau 12 dari 20 siswa yang menunjukkan minat melalui partisipasi aktif, ketertarikan, dan respons positif selama pembelajaran berlangsung. Berikut tabel peningkatan minat belajar siswa pada kelas 2 pembelajaran Bahasa Indonesia :

Tabel 2. Minat Belajar Siklus I

	Minat	Kurang berminat	Tidak berminat
Jumlah siswa	12	5	3

Refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa metode yang digunakan sudah sesuai dengan karakteristik gaya belajar siswa kelas II yang cenderung kinestetik, visual, dan audio. Penggunaan video, kegiatan observasi langsung, permainan, dan diskusi telah memberikan variasi kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Namun, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, antara lain: durasi pembelajaran yang kurang optimal, pengelolaan kelompok yang belum efektif, serta kurangnya penguatan motivasi secara individual terutama kepada siswa yang pasif. Selain itu, meskipun sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme, belum semua siswa mampu menuangkan gagasannya secara verbal, sehingga perlu diberikan lebih banyak kesempatan dan pendampingan dalam mengemukakan ide.

Siklus 2

Tahap perencanaan pada siklus 2 yakni kembali menyusun modul ajar, namun mempertimbangkan hasil refleksi yang telah dilakukan pada siklus 1. Pada siklus ini, pembelajaran difokuskan pada materi yang dekat dengan keseharian siswa yakni dengan tema "Bijak

Menggunakan Uang" . Guru mengaitkan materi dengan cerita tentang uang jajan yang mereka dapatkan tiap hari dan pengalaman langsung dengan belajar di luar kelas (Kantin).

Guru kembali melaksanakan tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Experiential Learning*. Pada tahap *concrete experience* (pengalaman nyata), peneliti mengenalkan jenis-jenis uang kepada siswa dan meminta mereka mengeluarkan uang yang mereka miliki di saku. Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan pemantik seperti "Siapa yang memberikan uang kepada kalian?" dan "Bagaimana kalian biasanya menggunakan uang tersebut?" untuk mengaitkan pengalaman pribadi siswa dengan materi pelajaran. Selanjutnya, pada tahap *reflective observation* (observasi reflektif), siswa diajak mengamati kegiatan nyata dengan mengunjungi kantin sekolah. Di sana mereka berbelanja secara langsung, mencatat barang yang mereka beli beserta harganya, dan menghitung sisa uang yang mereka miliki setelah berbelanja. Setelah kembali ke kelas, pembelajaran memasuki tahap *abstract conceptualization* (konseptualisasi), di mana peneliti memandu siswa untuk menuliskan pengalamannya dan menjawab pertanyaan "Sisa uang kalian harus digunakan untuk apa?". Sebagian besar siswa menjawab bahwa sisa uang sebaiknya ditabung. Pada tahap terakhir, *active experimentation* (eksperimen aktif), siswa menceritakan pengalaman mereka saat berbelanja di kantin dan menarik kesimpulan bahwa menggunakan uang harus dilakukan dengan bijak, sesuai kebutuhan, dan menyisihkan untuk ditabung. Aktivitas nyata ini mendorong pemahaman siswa tentang konsep penggunaan uang secara bertanggung jawab dan meningkatkan keterlibatan serta minat belajar mereka secara signifikan.

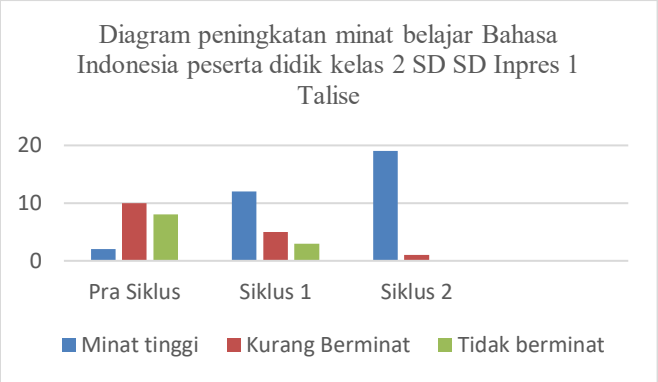
Tabel 3. Rekapitulasi Skor Minat Belajar Siklus 2

	Minat	**Kurang berminat**	**Tidak berminat**
Jumlah siswa	*19*	1	0

Refleksi pelaksanaan siklus II memperlihatkan bahwa seluruh siswa, kecuali satu siswa, menunjukkan antusiasme dan semangat tinggi selama mengikuti pembelajaran. Mereka terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, baik saat mengamati uang, bertransaksi di kantin, mencatat dan menghitung, maupun saat berbagi cerita pengalaman. Pembelajaran terasa lebih bermakna karena siswa tidak hanya memahami konsep uang secara teori, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam konteks nyata. Satu siswa yang belum menunjukkan minat belajar secara maksimal akan diberikan perhatian khusus pada pembelajaran selanjutnya melalui pendekatan personal dan motivasi tambahan. Secara keseluruhan, strategi perbaikan dari siklus I berhasil diterapkan dengan baik dan berdampak pada peningkatan minat belajar secara drastis. Penyebab siswa kurang antusias adalah karena sakit.

Tabel 4. Rekapitulasi Skor Minat Belajar Siswa

Tahap	**Berminat**	**Kurang berminat**	**Tidak berminat**
Pra-Tindakan	2	10	8
Siklus I	12	5	3
Siklus II	19	1	



Gambar 1. Diagram Peningkatan Minat Siswa

Pembahasan

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat peningkatan minat belajar secara signifikan pada siswa kelas 2 di SD Inpres 1 talise. Tindakan yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan eksperiental learning membawa perubahan yang positif pada siswa. Pembelajaran yang dikemas secara kontekstual dengan memertimbangkan karakteristik siswa kelas 2 yang cenderung suka bermain dan memiliki gaya belajar kinestetik membuat siswa merasakan pembelajaran mendalam.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas II melalui penerapan pendekatan Experiential Learning dengan tema pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa dari pra siklus hingga siklus II, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada tahap pra siklus, minat belajar siswa masih rendah, hanya 2 dari 20 siswa yang menunjukkan minat, sementara sebagian besar siswa kurang berminat atau tidak berminat. Kondisi ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang variatif dan minim pengalaman langsung, sehingga kurang mampu menarik perhatian dan keterlibatan aktif siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Budiasningrum [8] dan Prihatini [9].

Penyebab lain yang muncul adalah materi yang tidak disesuaikan dengan kehidupan sehari hari peserta didik. Hal Hal ini didukung oleh penelitian Muslimin [10] yang menemukan bahwa salah satu penyebab peserta didik kurang bersemangat adalah penyampaian materi yang tidak relevan dengan kehidupan sehari hari siswa..

Memasuki siklus I, pembelajaran dengan tema “Lingkunganku” menggunakan pendekatan Experiential Learning mulai diterapkan. Penggunaan media video, observasi langsung, permainan, dan diskusi berhasil meningkatkan minat belajar siswa menjadi 60% (12 dari 20 siswa). Kolb [11] Pendekatan ini sesuai dengan gaya belajar siswa kelas II yang cenderung kinestetik, visual, dan audio, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Namun, masih ditemukan kendala seperti waktu pembelajaran yang kurang optimal, pengelolaan kelompok yang belum maksimal, serta beberapa siswa yang masih pasif dalam menyampaikan gagasan. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan strategi pembelajaran agar semua siswa dapat terlibat secara optimal sebagaimana dalam Arends, [12]

Pada siklus II, perbaikan dilakukan dengan memilih tema yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, yaitu “Bijak Menggunakan Uang”. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa di kantin sekolah memberikan konteks yang lebih konkret dan relevan. Hasilnya, minat belajar meningkat secara signifikan menjadi 95% (19 dari 20 siswa). Kegiatan berbelanja, mencatat, dan berdiskusi tentang penggunaan uang secara bijak membuat

siswa lebih antusias dan mampu memahami konsep secara mendalam. Pendekatan Experiential Learning yang konsisten diterapkan pada siklus ini berhasil mengoptimalkan keterlibatan siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka Dewei [13]

Refleksi dari kedua siklus menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman sangat efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas rendah. Pengalaman nyata yang melibatkan indera dan aktivitas langsung mampu membangun pemahaman yang lebih baik serta meningkatkan rasa ingin tahu dan partisipasi aktif siswa sebagaimana dalam Kolb [11]. Namun, perhatian khusus tetap diperlukan bagi siswa yang kurang antusias, misalnya dengan pendekatan personal dan motivasi tambahan, agar tidak tertinggal dalam proses pembelajaran sebagaimana dalam Kontesa 14]

Secara keseluruhan, peningkatan minat belajar dari pra siklus hingga siklus II yang ditunjukkan dalam tabel rekapitulasi dan diagram peningkatan minat belajar mengindikasikan keberhasilan penerapan pendekatan Experiential Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa guru perlu merancang pembelajaran yang kontekstual, variatif, dan melibatkan pengalaman langsung siswa untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar secara optimal (Slavin, 2018) [15].

Data ini didukung oleh temuan Aulia & Ningsih [16] yang menyebutkan bahwa experiential learning dapat membentuk keterlibatan emosional siswa terhadap materi pelajaran, yang pada gilirannya mendorong peningkatan minat belajar secara signifikan. Dikuatkan oleh penelitian Wadu [17] bahwa penerapan pendekatan ini dapat meningkatkan keaktifan dan peserta didik Sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar dapat ditingkatkan melalui pengalaman kontekstual. Siswa yang mengalami langsung proses pembelajaran akan lebih tertarik terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan eksperiental learning sangat cocok digunakan untuk meningkatkan minat siswa terutama pada pemblelaran Bahasa Indonesia yang notabennya memiliki banyak materi. Dengan hadirnya pendekatan ini, pembekajaran bahasa Indonesia dikemas menajadi pembelajaran yang lebih menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] M. A. Nugroho, T. Muhajang, and S. Budiana, “Pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran matematika,” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, vol. 3, no. 1, pp. 42–46, 2020.

[2] S. Hidayati and S. Asari, “Analisis minat belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 7, no. 2, pp. 120–130, 2019.

[3] N. Nurhasanah and A. Sobandi, “The effect of experiential learning model on student engagement in elementary school,” *Journal of Education Research*, vol. 11, no. 4, pp. 310–319, 2021.

[4] Y. Sari and I. Fatmawati, “Penerapan experiential learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS,” *EduBasic Journal*, vol. 4, no. 3, pp. 201–209, 2020.

[5] E. Paramita and N. Sutarna, "Pengaruh penggunaan metode experiential learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN Garatengah," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, vol. 11, no. 3, pp. 254–266, 2025.
[6] A. Fitriani, "Improving speaking skill of lower graders through experiential learning," *Indonesian Journal of Elementary Education*, vol. 6, no. 1, pp. 78–85, 2022.
[7] S. Kemmis, R. McTaggart, and R. Nixon, *Introducing Critical Participatory Action Research*. The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research, pp. 1–31, 2014.
[8] R. E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 12th ed. Pearson, 2018.
[9] D. A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall, 1984.
[10] S. D. B. Prabaningrum, O. H. Sholikhah, and E. Ratnawati, "Penerapan model experiential learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas V," *Jurnal Media Akademik (JMA)*, vol. 2, no. 11, 2024.
[11] E. Prihatini, "Pengaruh metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar IPA," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, vol. 7, no. 2, 2017.
[12] M. Muslimin and A. Salam, "Penerapan metode pembelajaran aktif dalam pengembangan minat belajar siswa di SDN 61 Karara Kota Bima," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, vol. 12, no. 2, pp. 15–24, 2025.
[13] R. I. Arends, *Learning to Teach*, 9th ed. New York: McGraw-Hill, 2012.
[14] J. Dewey, "Experience and education," *The Educational Forum*, vol. 50, no. 3, pp. 241–252, Sep. 1986.
[15] N. Kontesa, A. A. Saputra, and R. Kanada, "Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SD 24 Sembawa," *Educational Research Indonesia*, vol. 2, no. 1, pp. 1–18, 2025.
[16] A. Aulia and W. Ningsih, "Experiential learning to enhance emotional engagement," *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 9, no. 2, pp. 89–98, 2021.
[17] E. N. Wadu, Y. M. Nitte, K. E. N. Nahak, and F. S. Tanggur, "Pengaruh penerapan model pembelajaran experiential learning dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Inpres Oesapa Kota Kupang," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, vol. 4, no. 2, pp. 660–672, 2024.